

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu serta makhluk sosial yang dalam melakukan hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, tersirat maksud tertentu bahwa manusia bagaimanapun juga tidak akan mampu terlepas dari individu lainnya. Sudah merupakan kodrat manusia untuk selalu hidup bersama dan akan selalu berhubungan dengan lainnya dalam keadaan dan situasi apapun itu. Dari hal tersebut akan menciptakan yang namanya komunikasi.<sup>1</sup> Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dua arah yang melalui bahasa serta mengandung tindakan dan perbuatan, dengan adanya aksi dan reaksi akan menimbulkan suatu interaksi. Suatu interaksi akan terwujud jika ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.<sup>2</sup> Dengan demikian kegiatan hidup seorang manusia akan terus dibarengi dengan proses interaksi ataupun komunikasi, baik interaksi dengan alam, sesamanya, ataupun dengan Tuhan baik disengaja maupun tidak disengaja.

---

<sup>1</sup>Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996) hlm. 1

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta : PT Rienka Cipta, 2005), cet. 3, hlm. 10

Sebagai sebuah pedoman hidup umat Islam, dalam rangka menghadapi kehidupan ini, al-Qur'an diyakini memiliki isyarat suatu petunjuk dalam berbagai masalah persoalan kehidupan. Secara jelas al-Qur'an memberikan arahan dan penjelasan secara terperinci dalam menyelesaikan permasalahan. Salah satu persoalan yang dihadapi adalah persoalan adab interaksi bagi seorang pendidikan dan peserta didik. Kandungan isi yang termuat di dalam al-Qur'an amat sangat penting serta cukup lengkap dalam al-Qur'an di antaranya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Banyak terdapat kisah-kisah tentang pendidikan yang termaktub dalam al-Qur'an sebab berkaitan erat dengan adanya interaksi yang merupakan bagian dari unsur-unsur pendidikan. Namun tidak semua interaksi dikatakan sebagai interaksi pendidik dan peserta didik tanpa tahu syarat dan faktor-faktor penting dalam proses tersebut, yang biasa disebut dengan interaksi pendidik dan peserta didik.<sup>3</sup>

Salah satu metode yang sering digunakan oleh para ulama untuk memahami al-Qur'an tentang pendidikan adalah melalui sebuah kisah. Dengan kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an maka di peroleh berbagai ide. Kisah memiliki spesifikasi yang lebih leluasa dalam mengutarakan gagasan-gagasan ide serta pesan dengan baik dengan tidak memberatkan pembaca sehingga tidak merasa jenuh dan bosan. Kisah al-Qur'an istimewa karena tujuannya yang luhur, maksud yang mulia dan target yang tinggi.

---

<sup>3</sup> T.H Thalhas, *Fokus isi dan Makna al-Qur'an*, (Jakarta : Galera Pase, 2008), hlm. 1-3

Kisah al-Qur'an mencakup pembahasan tentang akhlak yang dapat mensucikan jiwa, memperindah akhlak, menyebarkan hikmah dan keluhuran budi, juga mencakup metode pengajaran dan pendidikan yang bervariasi. Kisah dalam al-Qur'an mengambil bentuk yang bermacam-macam, dialog, hikmah dan ungkapan atau menakut-nakuti dan peringatan, sebagaimana terkandung dalam sebagian besar sejarah rasul-rasul serta kaumnya, bangsa-bangsa dan para penguasanya, kisah kaum yang mendapat petunjuk dan kisah yang sesat. Hal tersebut menjadi contoh dan mendorong manusia untuk mengagungkan dan merenungkannya.<sup>4</sup>

Semua kisah ini diceritakan dengan perkataan yang jelas, uslub yang kokoh, lafadz yang indah dan penuh daya pikat untuk menunjukkan kepada manusia menuju akhlak yang mulia, iman yang benar dan ilmu yang bermanfaat. Kisah tersebut dikemas dalam penjelasan yang paling baik, metode yang paling lurus, sehingga menjadi contoh teladan serta menjadi salah satu metode pengajaran dan menjadi lentera bagi jalan hidup manusia.<sup>5</sup>

Selain itu, al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan dan landasan hidup muslim sepanjang zaman. Maka dalam menginterpretasikan al-Qur'an tidak boleh terbatas oleh zaman tertentu, budaya tertentu dan latar belakang tertentu. al-Qur'an merupakan mu'jizat yang elastis. Elastisitas al-Qur'an ini juga

---

<sup>4</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, terjemah. Zuhairi Misrawi dan Anis Maf tukhin ( Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 159

<sup>5</sup> Jad al-Maula, *Qasas Al-Qur'an* ( Beirut: Dar al-Jail, 1998), hlm. 3.

didukung oleh kisah yang menuntut untuk dikaji apa yang ada dibalik kisah itu. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat Yusuf ayat 111

لقد كان في قصصهم عبرة لأولي الألباب ما كان حديثا يفترى  
ولكن تصديق الذي بين يديه وتفصيل كل شيء وهدى  
ورحمة لقوم يؤمنون (١١١)

Artinya: “ Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (Q.S. Yusuf : 111)<sup>6</sup>

Untuk itulah maka diperlukan kemampuan mengakomodir konsep-konsep tersebut dalam kerangka perbandingan dan menjadikannya sebagai pintu gerbang untuk memasuki konsep pendidikan yang murni Qur’ani. Oleh karena itu sudah saatnya kita kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai top reference dalam kita bertindak. Pada dasarnya al-Qur’an adalah petunjuk bagi semua orang atau hudan lin nas dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa atau hudan lil muttaqin. al-Qur’an bukanlah kitab undang-undang dan lebih lagi bukan buku sains dan tehnolog<sup>7</sup> Namun demikian ia mengandung konsep-konsep tata aturan yang masih terus relevan sepanjang

<sup>6</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*,... hlm. 248

<sup>7</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm 89



zaman. Berpijak dari sini penulis ingin menggali konsep hubungan guru murid yang murni dari al-Qur'an.<sup>8</sup> Dalam hal ini adalah surat Al-Kahfi ayat 60 sampai 82. Dalam surat ini diceritakan dengan jelas proses pencarian ilmu Musa AS yang berguru pada Khidir AS. Dimana dalam berguru Musa AS harus memenuhi beberapa syarat yang diajukan oleh Khidir AS sebagai sebuah konsekwensi proses belajar mengajar. Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 60 sampai 82 yang dimaksud adalah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (٦١) فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهِ إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَنَاثُرَ تَنَاءً عَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصِيبًا (٦٢) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ ثَرَاهِمَا قِصْصًا (٦٤) فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا تَبَيَّنَّا رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥) قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رَبِّي (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَيْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ

---

<sup>8</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*,.. hlm.90

حتّى أحدث لك منه ذكرا (٧٠) فانطلقا حتّى إذا ركبا في  
 السفينة خرقها قال أخرجتها لتغرق أهلها لقد جئت شيئا إمرا  
 (٧١) قال ألم أقل إنك لن تستطيع معي صبرا (٧٢) قال لا  
 تؤاخذني بما نسيت ول ترهقني من أمري عسرا (٧٣)  
 فانطلقا حتّى إذا لقيا غلاما فقتله قال أقتلت نفسا زكية بغير  
 نفس لقد جئت شيئا نكرا (٧٤) قال ألم أقل لك إنك لن  
 تستطيع معي صبرا (٧٥) قال إن سألتك عن شيء بعدها  
 فلا تصاحبني قد بلغت من لدي عذرا (٧٦) فانطلقا حتّى  
 إذا أتيا أهل قرية استطعما أهلها فأبوا أن يضيّفوهما فوجدا  
 فيها جدارا يريد أن ينقض فأقامه قال لو شئت لاتخذت عليه  
 أجرا (٧٧) قال هذا فراق بيني وبينك سأنبئك بتأويل ما لم  
 تستطع عليه صبرا (٧٨) أمّا السفينة فكانت لمساكين  
 يعملون في البحر فأردت أن أعيبها وكان وراءهم ملك يأخذ  
 كلّ سفينة غصبا (٧٩) وأمّا الغلام فكان أبواه مؤمنين  
 فخشينا أن يرهقهما طغيانا وكفرا (٨٠) فأردنا أن يبدلهما  
 ربّهما خيرا منه زكاة وأقرب رحما (٨١) وأمّا الجدار فكان  
 لغلامين يتيمين في المدينة وكان تحته كنز لهما وكان أبوهما  
 صالحا فأراد ربك أن يبلغا أشدهما ويستخرجا كنزهما رحمة من  
 ربك وما فعلته عن أمري ذلك تأويل ما لم تسطع عليه صبرا  
 (٨٢)<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Toha Putra,tt), hlm. 240

Dari surat ini kita bisa mengambil beberapa pelajaran, khususnya yang menyangkut hubungan guru dan murid. Di satu sisi Musa AS sebagai murid memiliki kewajiban dan hak yang harus dipenuhi. Disisi lain Khidir AS sebagai seorang guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menyampaikan ilmu kepada muridnya. Disinilah terjadi proses interaksi atau hubungan antara Musa AS dan Khidir AS, yang nantinya akan dijadikan pijakan implementasi dalam dunia pendidikan Islam modern.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa di zaman yang makin berubah ini, nilai etika makin tersingkirkan. Banyak pelajar yang wataknya mulai bergeser menjauh dari watak yang seharusnya, yaitu penuh tawadhu dan sopan santun. Melalui surat Al-Kahfi ayat 60 sampai 82 seakan Allah swt mengingatkan kembali pada kita tentang tata cara seorang pelajar dalam menuntut ilmu, dan juga tata cara seorang guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Atau dengan kata lain mengajarkan tentang hubungan guru murid yang baik. Yaitu sesuai dengan kisah Musa AS dan Khidir AS dalam proses belajar mengajar.<sup>10</sup> Surat Al-Kahfi ayat 60 sampai 82 mengisyaratkan bagaimana seorang murid harus bersikap kepada gurunya. Dalam ayat ini digambarkan bagaimana Musa AS sebagai seorang murid berlaku amat tawadhu pada gurunya, Khidir AS, kendati dia termasuk orang yang pandai dan berilmu

---

<sup>10</sup> Jad al-Maula, *Qasas Al-Qur'an*,. hlm.5

tinggi. Sampai-sampai di saat Khidir AS mensyaratkan supaya dia jangan bertanya apapun, dia menurutinya, walaupun pada akhirnya Musa melanggar perintah gurunya karena memang ilmunya yang belum setaraf dan juga daya kritisnya yang luar biasa.<sup>11</sup>

Pada hakekatnya memang harus diakui bahwa bagaimanapun, guru tetaplah lebih tahu dari sang murid sehingga ketika guru memerintahkan sesuatu pada murid, praktis seharusnya murid mentaatinya tanpa bantahan dan alasan. Karena pada akhirnya nanti murid akan tahu apa yang dikehendaki gurunya. Tentu saja disini harus berpijak pada kriteria guru yang sempurna. Jika kita runut lebih jauh, tindakan Khidir AS yang memberikan syarat yang kelihatannya cukup ekstrim tersebut, sebetulnya mengandung banyak hikmah yang tinggi yaitu agar murid berfikir secara matang sebelum mengatakan sesuatu. Bukannya mengikuti ego dengan membanggakan ilmu yang dimiliki sehingga sampai mengabaikan perintah guru yang harus lebih diperhatikan.

Ayat-ayat dalam surat Al-Kahfi ini juga mengandung pengertian tentang bagaimana idealnya seorang guru. Yaitu harus mumpuni dan menguasai dengan baik bidang keilmuannya, serta memiliki pengetahuan yang seluas mungkin. Hal ini dikarenakan betapa tingginya derajat seorang guru, ini dibuktikan dengan

---

<sup>11</sup> Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 24



pemberian wewenang oleh Allah swt untuk menyampaikan beberapa syarat kepada muridnya. Statemen ini megandung pengertian bahwa seorang guru haruslah profesional di bidangnya. Dan memiliki konsistensi yang tinggi terhadap ilmu dan cara dia bersikap. Lebih jauh lagi dialog-dialog antara Musa AS dan Khidir AS secara implisit memberitahukan pada kita tentang konsep-konsep diskusi yang baik. Musa AS kendati telah melanggar perintah Khidir AS, dia tidak serta merta di drop out dari pencarian ilmunya. Akan tetapi sebaliknya Khidir AS dengan bijaksana mempersilahkan Musa AS untuk terus mengikutinya sampai tiga kali pelanggaran yang dilakukan oleh Musa AS. Dari sini kita bisa mengamati, betapa indahny hubungan antara Musa AS sebagai murid dan Khidir AS sang guru dalam surat Al-Kahfi ayat 60 sampai 82 ini. Kita bisa melihat Musa AS yang tawadhu kepada guru dan Khidir AS yang bijaksana dalam memberikan pelajaran.<sup>12</sup>

Penulis akan mencoba menelusuri pemikiran seorang mufasir kontemporer al-Sya'ra wi dalam kitab Khawatir al-Sya'rawi karya Mutawalli al-Sya'ra wi". Sengaja penulis jadikan referensi utama karena karya-karyanya begitu familiar di tengah-tengah masyarakat muslim, baik karya asli maupun terjemahnya, ia juga memiliki usaha yang luar biasa dan mulia dalam bidang dakwah Islam. Lisannya yang fasih dan metodenya yang bagus dan mudah dalam menafsirkan al-Qur'an menyebabkan

---

<sup>12</sup> Muḥammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* (Kairo: Isā al-Bābī al-Halabī, 1969), hlm. 71.

tafsirannya mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat muslim, baik di Mesir, tempat kelahirannya, maupun di berbagai penjuru dunia, sehingga ia diberi gelar Imam al-du'at (Imam para Da'i) oleh rekan sejawat sesama ulama di Mesir.

Berawal dari kondisi dilapangan, maka perlu adanya kajian khusus tentang adab pendidik dan peserta didik yang mampu menunjang proses pendidikan dan mencegah kejadian yang tidak diinginkan, sehingga mampu mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dengan latar belakang inilah yang menghantarkan penulis untuk meneliti terkait dengan Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut Tafsir Al-Sha'râwiy (Studi Analisis Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Al-Sha'râwiy tentang kisah nabi musa dan khidir dalam Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui Bagaimana kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-kahfi ayat 60-82 menurut tafsir al-sha'râwiy.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan lebih khususnya dibidang pendidikan, serta mampu dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai adab pendidik dan peserta didik dalam surat al-Qur'an ditinjau dari perspektif tarbiyah yang relevan dengan penelitian ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi dosen**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dosen mampu memiliki motivasi untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih maksimal sehingga mampu memberikan kontribusi perkuliahan yang semakin meningkat dengan ditandai meningkatnya analisi ayat adab antara pendidik dan peserta didik dalam al-Qur'an perspektif tarbiyah.

###### **b. Bagi lembaga**

Dengan melihat hasil penelitian ini, diharapkan lembaga mampu melakukan upaya yang mendukung lebih terhadap kajian pendidikan yang berkaitan dengan sumber daya manusia sebagai objek tujuan pendidikan

yang sukses, sehingga mampu terbentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki wawasan luas tentang pendidikan namun tetapi mamiliki wawasan luas juga tentang kajian yang terkandung dalam al-Qur'an.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan dasar bagi penelitian selanjutnya, untuk meneliti lebih dalam mengenai analisi ayat tentang penafsiran Al-Sha'râwiy tentang kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Q.S Al-Kahfi ayat 60-82 ditinjau dari perspektif tarbiyah.

## E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis terhadap kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As menggunakan pendekatan hermeneutika, pendekatan hermeneutika yang akan di pergunakan adalah teori yang di sampaikan Jorge J. E. Gracia. Kata 'kisah' berasal dari bahasa Arab (*qishshah*), bentuk jama'nya (*qashash*), secara etimologi kamus, ia berarti kisah, cerita, fiksi, novel, laporan.<sup>13</sup> Secara etimologi kata Qashash bentuk masdar dari qashsha yang berarti mencari bekas atau mengikuti jejak. Qashash bermakna urusan, berita khabar dan

---

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 330



keadaan. Qashash juga bisa berarti berita-berita yang berurutan,<sup>14</sup> hal ini terdapat dalam QS. Al-Qashash : 11

وقالت لأخته قصّيه فبصرت به عن جنب وهم لا يشعرون  
(١١)

Artinya: “ Dan dia (ibu nya Musa as) berkata kepada saudara perempuan Musa as ,“Ikutilah (dia Musa as) maka kelihatan olehnya Musa as dari jauh sedang mereka tidak mengetahuinya.” (Q.S. Al-Qashash : 11)<sup>15</sup>

Sedangkan secara terminologi, qashash Al-Qur’an adalah khabar-khabar al-Qur’an tentang keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. al-Qur’an telah mengisyratkannya melalui pembicaraannya tentang kisah-kisah.<sup>16</sup> Ada tiga tujuan dari penyebutan kisah-kisah dalam al-Qur’an yaitu pertama al-Qur’an menginginkan kita untuk senantiasa berfikir dan mengambil pelajaran seperti yang tercantum dalam Q.S. saba’: 46

قل إنّما أعظكم بواحدة أن تقوموا لله مثن وفرادى ثم تتفكروا  
ما بصاحبكم من جنة إن هو إلا نذير لكم بين يدي عذاب  
شديد (٤٦)

Artinya: Katakanlah, "Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah Swt., (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian agar kamu pikirkan

<sup>14</sup> Teungku Muhammad As-Shidieqy. *Ilmu-ilmu Al-Qur’an (Ulum Al-Qur’an)*. (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2014). hlm 179.

<sup>15</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*., hlm. 386

<sup>16</sup> Teungku Muhammad As-Shidieqy. *Ilmu-ilmu Al-Qur’an (Ulumul Quran)*. hlm 179-180

(Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras." (Q.S. saba': 46)<sup>17</sup>

Kedua sebagai peneguhan hati atas kebenaran. Superioritas nya dengan kebenaran atas semua kekuatan batil, rangsangannya terhadap apa yang ada di sisi Allah Swt., keyakinannya akan janji Allah Swt., tetapnya bersama tentara Allah Swt., perlawanannya terhadap musuh-musuh Allah Swt., konsistennya dengan manhaj dan (konsep) ini sampai bertemu Allah Swt. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Hud: 120.

وَكَلَّا نَقْصَّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرِّسْلِ مَا نَشِئْتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (١٢٠)

Artinya: Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman. (Q.S. Hud: 120)<sup>18</sup>

Ketiga untuk memberikan pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Melalui qashash al-Qur'an Allah Swt., ingin memberikan pengajarannya kepada orang-orang yang berakal agar mau menggunakan akal nya, hal tersebut dikarenakan ada banyak hikmah yang terkandung dalam sebuah kisah. Hal ini seperti yang tercantum dalam Q.S. Yusuf : 3.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 433

<sup>18</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 235

<sup>19</sup> Al-Khalidy Shalah. *Kisah-kisah Al-Qur'an (Pelajaran dari orang-orang dahulu)*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm 28-32.

نحن نقصّ عليك أحسن القصص بما أوحينا إليك هذا القرّان  
 وإن كنت من قبله لمن الغافلين (٣)

Artinya: Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui. (Q.S. Yusuf : 3)<sup>20</sup>

Di dalam al-Qur'an banyak sekali kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, misalnya seperti kisah Talut, Jalut, Ashab al-Kahfi, Qarun, Fir'aun, Ashab Al-Fil, dan kisah Ashab al-Sabti (orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu) dan kisah-kisah nabi yang lainnya. Siapakah Musa itu, kebanyakan ulama berpendapat bahwa Musa yang tersebut di dalam ayat ini adalah Musa bin Imran, Nabi bagi Bani Israil yang mempunyai mu'jizat-mu'jizat yang nampak dan syari'at terang, pendapat ini didasarkan sebagai berikut.<sup>21</sup>

- a) Sesungguhnya Allah SWT tidak menyebutkan nama Musa As dalam kitab-Nya, kecuali Musa yang dituruni kitab Taurat itu. Maka dengan disebutkannya nama ini secara mutlak, bisa dipastikan bahwa yang di maksud adalah Musa pemilik Taurat. dan sekiranya yang dimaksud adalah orang lain yang mempunyai nama ini, tentulah dikenalkandengan suatu sifat

<sup>20</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 235

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 15, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Hlabi, 1974), hlm, 341.

yang bisa memastikan, bahwa yang dimaksud adalah bukan Musa pemilik Taurat, sehingga hinggalah keragunan.

- b) Sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Al-Bukhori dan Muslim pada suatu jama'ah yang lain, dari Sa'ad bin Jabir. Katanya, pernah saya berkata pada Ibnu Abbas ra, sesungguhnya Nauf Al-Bikaliy bin Fudalah, anak dari istri Ka'ab, salah seorang sahabat Amirul-Mu'minin, Ali ra, menyangka bahwa Musa sahabat Khidir itu bukanlah Musa bagi Bani Israil. Maka kata Ibnu Abbas, "Berdustalah musuh Allah Swt itu.

Siapakah pemuda yang menemani perjalanan Musa itu, pemuda yang menemani Musa dalam perjalanannya, ialah Yusa' bin Nun bin Afrasin bin Yusuf as. Dia menjadi pelayan Musa dan belajar kepada beliau. Orang-orang Arab memang menyebut pelayan dengan sebutan fata (pemuda). Karena di samping mereka menyebut budak juga dengan sebutan fata.<sup>22</sup>

Siapakah Khidir Al-Khadir (dengan harakat fathah dan kasrah pada khuruf kha' sedang dad memakai kasrah atau sukun). (Jadi bisa dibaca Al-Khadir atau Al-Khadr atau Al-Khidir), adalah julukan guru Nabi Musa yang bernama Balya bin Malkan. Kebanyakan ulama' berpendapat bahwa Balya adalah seorang Nabi. Dan untuk itu, para ulama mempunyai beberapa dalali yaitu.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 15, hlm, 343.

<sup>23</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 15, hlm, 343-344.



- a) Firman Allah Swt, dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat: 65 telah yang berikan rahmat kepadanya dari sisi kami. Rahmat di sini yang dimaksud adalah kenabian, berdasarkan firman Allah Swt : pada surat Az-zukhruf ayat 32 “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat (Nubuwwah) Tuhanmu.
- b) Firman Allah Swt dalam surat al-Kahfi ayat 65 “ Dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami”. Dengan pernyataan ini, berarti Allah Swt telah mengajarkan kepada Khidir tanpa perantara seorang guru dan tanpa bimbingan dari seorang pembimbing. Padahal, siapa pun yang seperti itu halnya, maka dialah seorang Nabi.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut untuk mengkaji seputar permasalahan di atas terdapat salah satu tokoh dimana ia seseorang profesor yang kajiannya berkutat dalam ranah bahasa salah satunya atau dalam era sekarang di sebut sebagai hermeneutika. Jorge J.E Gracia adalah seorang profesor yang lahir pada tahun 1942 di Kuba. Dalam berbagai masalah penafsiran terhadap kitab suci Gracia mencoba memberi solusi terhadap problem-problem tersebut. Solusi tersebut ialah apa yang beliau sebut dengan istilah “the development of textual interetation” (pengembangan interpretasi tekstual) yang tujuannya ialah untuk menjembatani kesenjangan antara situasi-situasi di mana teks itu muncul atau di produksi dan situasi-situasi yang ada di sekitar audiens kontemporer (pembaca) yang

---

<sup>24</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 15, hlm, 344

berusaha menangkap makna dan implikasi dari teks historis tersebut.<sup>25</sup>

Maka kegelisahan penulis mencoba mentransformasikan berupa mencoba pemaknaan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dengan Teori Hermeneutika J.E Jorge Gracia dengan tujuan tidak lain adalah agar supaya tidak timbul suatu pemaknaan yang sempit atau tunggal (Absolut) terhadap pemahaman bagaimana Kisah Nabi Musa dan Khidir mampu direkonstruksi di kehidupan sekarang ini, sebab bahwa yang perlu ditegaskan adalah suatu penafsiran tidak bisa lepas dari latar belakang, sosial, dan kondisi yang melingkari diri seorang penafsir. Sehingga dengan seperti itu mampu menghasilkan penafsiran yang relevan dan dinamis.

Hermeneutika sebagai metode pemahaman dan penafsiran, merupakan kontribusi positif jika dikombinasikan ke dalam penafsiran al-Qur'an serta pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an sehingga lebih memperkaya khazanah intelektual keislaman kita, lebih lanjut lagi penulis melihat dari pendapat-pendapat serta teori-teori yang dicetuskan oleh J. E. Jorge Gracica, sangat menarik untuk dijadikan kerangka teoritik terhadap penafsiran al-Qur'an itu sendiri, sehingga penulis merasa perlu untuk meminjam teori-teorinya untuk diterapkan dalam menganalisis kisah Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.

---

<sup>25</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta:Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 52-56.

Kajian ini berhubungan dengan produsen teks itu sendiri, dan pembaca. Dalam hal ini, penulis mencoba sebuah integrasi hermeneutika Jorge J. E. Gracia dengan kaidah penafsiran al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, penulis memulai mendeskripsikan pemikiran Gracia, kemudian mengomparasikan dengan kajian qur'anic studies. Dalam kaitannya dengan pemahaman, Gracia memasukkan term *under standing* dalam salah satu terminologi interpretasi. Setidaknya ada tiga pengertian dari interpretasi; pertama, istilah 'interpretasi' itu sama artinya dengan pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap makna teks; kedua, 'interpretasi' yang juga sering digunakan untuk merujuk proses atau aktivitas mengembangkan pemahaman dari teks; dan ketiga, interpretasi dalam pengertian ketiga melibatkan tiga faktor. 1) teks yang ditafsirkan, atau disebut *interpretandum*, 2) Penafsir itu sendiri, dan; 3) komentar yang ditambahkan ke dalam teks aslinya, atau disebut *interpretans*. Secara spesifik tiga kesadaran tersebut erat kaitannya dengan teks yang sedang ditafsirkan. Jika diintegrasikan dengan kaidah penafsiran akan menghasilkan integrasi hermeneutika dengan kaidah-kaidah sebagai berikut: Pertama, fungsi historis sejalan dengan *asbāb an-nuzul*; kedua, fungsi makna dengan kaidah kebahasaan al-Qur'an dan; ketiga, fungsi implikatif meninjau pola keterkaitan teks dengan keilmuan lainnya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Khoirul Imam, *Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia Dengan*

## F. Kajian Pustaka

Penelitian yang penulis teliti bertujuan untuk memberikan gagasan baru terkait “Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut Tafsir Al-Sha’râwiy (Studi Analisis Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)”. serta dapat menemukan relevansinya terhadap pendidikan Indonesia saat ini, tidak sedikit guru yang melakukan proses pembelajaran secara daring itu bukan melakukan pembelajaran namun hanya melakukan penugasan secara daring saja. akibatnya anak tidak mengerti materi yang diajarkan dan karakter yang terbentuk banyak yang berubah sebelum dan sesudah adanya daring ini. sehingga hasil dari penelitian ini mampu dijadikan rujukan dalam membentuk pribadi ketakwaan umat yang edukatif berlandaskan nilai-nilai etika Islam khususnya dimasa saat ini.

Jika memperhatikan dan mencermati beberapa literatur yang sudah ada, bahwa tulisan yang membahas mengenai pendidikan yang dibahas dalam berbagai surat dan ayat yang berbeda sudah banyak yang mengkaji, baik peneliti ataupun praktisi pendidikan sendiri. namun peneliti disini mencoba untuk mengangkat Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Telaah Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Studi Tafsir Al-Sha’râwiy”. oleh karena itu peneliti mencoba memilih dari sekian banyak literatur dan hasil penelitian yang menyinggung sedikit besarnya tentang permasalahan tersebut yang sesuai dengan penelitian ini.



Berikut tinjauan pustaka digunakan untuk mengemukakan hasil-hasil yang diperoleh peneliti dahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan, adapun beberapa peneliti sebelumnya yang penulis ketahui adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Didin Saputra, yang berjudul Nilai-Nilai Spritual Dalam Kisah Musa dan Khidir surat al-Kahfi. Peneliti tersebut berbeda dengan skripsi yang penulis angkat, yaitu mengenai dialog Musa dan Khidir lebih menitik beratkan pada ayat 71-77 surat al-Kahfi mengkrompomikan peristiwa dialog Musa dan Khidir, penelitian yang berfokuskan pada nialai-nilai spiritual dalam surat al-Kahfi kisah Musa dan Khidir ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.<sup>27</sup>

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Insan Hidayatullah, yang berjudul Kisah Musa dan Khidir Dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 (Studi Kritis Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes). Secara umum, skripsi ini lebih menyoroti kisah Musa dan Khidir dari sisi semiotika, dalam persepektif teori semiotika, yang dicari adalah dimensi simbolik dari suatu tanda yang dapat dihasilkan melalaui analisa atau kode yang membentuknya.<sup>28</sup>

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Maulana Nurdin Agung, yang berjudul *Analisis kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS*

---

<sup>27</sup> Didin Saputra, Nilai-Nilai Spritual Dalam Kisah Musa dan Khidir di Dalam Surat alKahfi, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2014), hlm, 11

<sup>28</sup> Insan Hidayatullah, Kisah Musa dan Khidir Dalam Al-quran Surat al-Kahfi Ayat 60-82 Studi Kritis Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Klajjaga Yogyakarta, 2004), hlm, 8

*dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 : Dengan pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey. secara umum, skripsi ini untuk mengetahui nilai-nilai dan untuk mengetahui bagaimana pemahaman yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi: 60-82 melalui pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey.*<sup>29</sup>

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Nendi Bahtiar yang berjudul “Pendidikan Dialog Kritis dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah)” dalam skripsi tersebut penulis berusaha menggali potensi pendidikan dialog kritis dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Alquran serta relevansinya dalam dunia pendidikan dengan sumber rujukan utama yaitu tafsir Al-Misbah.<sup>30</sup>

Kelima, Jurnal Dialektika, Jurnal pemikiran dan penelitian Pendidikan Dasar 8 (1) tahun 2018 oleh Muhammad Lukman Arifin yang berjudul “Nilai-Nilai Edukasi Dalam Kisah Nabi Musa - Khidir Dalam al-Qur'an”. Dalam karya tersebut penulis bertujuan untuk menggalinilai-nilai edukatif yang tersirat dalam kisah Musa-Khidir dalam surat Al-Kahfi. Beberapa potongan

---

<sup>29</sup> Maulana Nurdin Agung, Analisis kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 : Dengan pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm. 9

<sup>30</sup> Nendi Bahtiar, Pendidikan Dialog Kritis dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Q.S. Al-Kahfi ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah), (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Klajjaga Yogyakarta, 2004), hlm, 6

kisah dan dialog musa-khidir ada beberapa sarat nilai yang dapat diserap seperti nilai tawadhu“ dan sikap rendah hati, nilai kesabaran, nilai pentingnya menyiapkan bekal materi untuk belajar, dan nilai pentingnya memberikan penjelasan materi pelajaran bagi guru untuk sang murid.<sup>31</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah library research, yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepastakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain<sup>32</sup> Peneliti menggunakan penelitian kepastakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif berusaha mengungkapkan, menentukan secara faktual, serta sistematis, bagaimana interaksi antara pendidik dan peserta didik.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli.<sup>33</sup> Mengenai kaitannya

---

<sup>31</sup> Muhammad Lukman Arifin, *Nilai-Nilai Edukasi Dalam Kisah Nabi Musa – Khidir Dalam Al-Qur’an*”, Jurnal Dialektika Jurusan PGSD, Vol. 8 No. [1 Maret 2018], hlm. 28

<sup>32</sup> M.Ahmad Anwar, *Perinsip-Perinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta, sumbansih: 1975), hlm.2

<sup>33</sup> Winarto Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: tasito, 1991), hlm. 163

dengan penulisan ini, penulis menggunakan al-Qur'an sebagai sumber primer dan kitab Tafsir Al-Sha'râwiy.

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder adalah kesaksiaan atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.<sup>34</sup>

Bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya-karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini.

### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data oleh penulis disederhanakan. Data yang penulis peroleh baik dari sumber data primer maupun sumber sekunder, langkah berikutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis data kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah upaya dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>35</sup>

Rochajat Harun menjelaskan analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. menyusun data berarti mengelompokkan dalam pola, tema, kategori, atau klasifikasi data akan menjadi *chaos*. tafsiran atau

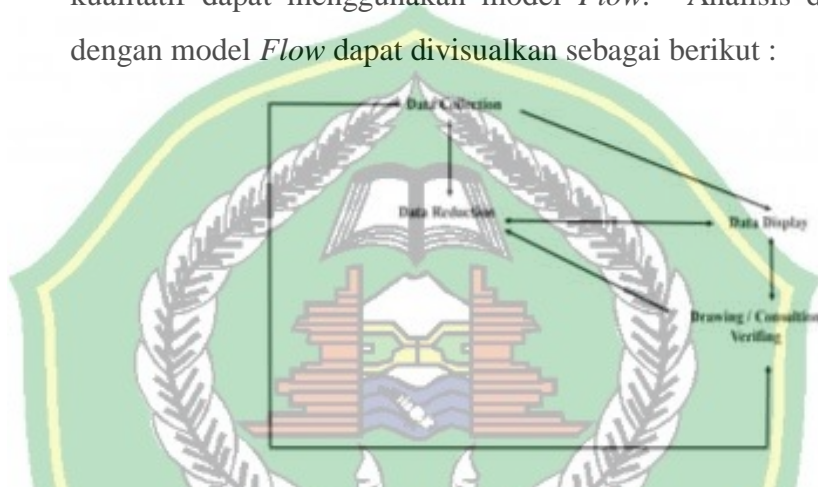
---

<sup>34</sup> Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm.42

<sup>35</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 330



interpretasi artinya, memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan atau memberikan kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.<sup>36</sup> Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Menurut Miles dan Huberman dalam menganalisis data kualitatif dapat menggunakan model *Flow*.<sup>37</sup> Analisis data dengan model *Flow* dapat divisualkan sebagai berikut :



*Componen of data analysis : Interactive model*

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan ini kadang berjalan secara serempak, artinya hasil pengumpulan data yang sudah didapat kemudian ditindaklanjuti dengan pengumpulan data ulang. Setelah proses ini dilakukan, selanjutnya dilakukan analisis data penelitian.

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang

---

<sup>36</sup> Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: CV. Mandar Maja, 2007), hlm. 74

<sup>37</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UIP, 1992), hlm. 12

membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penbelitian. Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengumpulan data. Proses analitis data dalam penelitian tesis ini mengandung tiga komponen utama yaitu :

**a. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Penelitian memerlukan data, kadangkala peneliti mendapatkan data yang banyak. Namun banyaknya data yang terkumpul bukanlah jaminan bahwa data tersebut merupakreduksi data. Oleh sebab itu, laporan atau data-data yang sudah disusun perlu direduksi, dirangkung, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting, dicari tema atau polanya. Sehingga menjadi bahan mentah disingkatkan, direduksi, dan disusun secara sistematis, sehingga lebih mudah untuk dikendalikan dan diatur serta di susun.<sup>38</sup>

Berdasarkan konsepsi diatas, maka dapat dipahami bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>39</sup> Data yang didapatkan

---

<sup>38</sup> Gunawan. Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 218

<sup>39</sup> Harun, *Metode Penelitian*, hlm.76-77

dalam penelitian ini adalah bersumber dari kitab Tafsir As-Sya'rawi dan karya ilmiah lainnya. Hal ini disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>40</sup>

#### **b. Penyajian Data (*Data Display*)**

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis sehingga menjadi sederhana dan dapat dipahami maknanya serta memudahkan untuk dibaca sehingga memungkinkan bisa untuk penarikan kesimpulan, jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari kelompok data yang diperoleh agar lebih mudah dibaca secara menyeluruh. Berkaitan dengan penyajian data, penulis membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan pada kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>41</sup>

Data yang telah tersusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokan sesuai dengan pokok pembahasannya hingga peneliti dapat

---

<sup>40</sup> Gunawan. Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*,... hlm. 219

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2009), hlm. 9

menarik kesimpulan terhadap Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut Tafsir Al-Sha'râwiy (Studi Analisis Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)

**c. Verifikasi (Simpulan)**

Verifikasi pada dasarnya adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan atau upaya-upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan hasil penelitian dalam seperangkat data yang lain. Data-data yang diperoleh dari sumber data primer ataupun dari sumber data sekunder diverifikasi agar dapat dipisahkan mana data yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dan mana data yang tidak dibutuhkan dan tidak relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Jadi, makna yang muncul data data harus di uji kebenarannya dan validitasnya. Sehingga penelitian pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan pada tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.<sup>42</sup>

Ketiga komponen diatas, terlibat dalam proses saling berkaitan. Sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian ini mampu menyajikan data yang sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Kesimpulan

---

<sup>42</sup> Harun, *Metode Penelitian*, hlm.76-77



yang ditarik setelah diadakannya *cross chek* melalui pengamatan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Agar para pembaca mampu lebih mudah memahami maksud dan tujuan yang dikehendaki, maka penulis membuat sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN dijadikan sebagai dasar dalam pembahasan ini, yang akan dipaparkan dalam bab ini adalah Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KISAH DALAM AL-QURAN DAN HERMENEUTIKA, membahas definisi kisah dalam al-Qur'an, bentuk kisah dalam al-Qur'an, manfa'at kisah dalam al-Qur'an, hikmah pengulangan kisah dalam al-Qur'an dan Hermeneutika.

BAB III KITAB TAFSIR AS-SYARA'WI membahas Biografi As-Syara'wi, Latar Belakang Pendidikan As-Syara'wi, Karya-Karya As-Syara'wi, Karakteristik Tafsir As-Syara'wi, dan Metode Penulisan Tafsir As-Syara'wi

BAB IV KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 60-80 MENURUT TAFSIR AL-SYAHRAWIY, ayat al-Qur'an surat al-kahfi 60-82, dan Penafsiran As-Syara'wi Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 ,analisa.

BAB V PENUTUP membahas Kesimpulan dan Saran.